

FUNGSI KELOMPOK TANI DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI PRODUKSI PADI SAWAH
(STUDI KASUS PADA KELOMPOK TANI CEMARA INDAH DI DESA MUARA KECAMATAN
SURANENGGALA KABUPATEN CIREBON)

Achmad Faqih¹ Dan Nurliana Harahap²

ABSTRAK

Arah pembangunan pertanian saat ini yaitu untuk mengembangkan sistem ketahanan pangan yang dilakukan melalui pemberdayaan petani dan kelompok tani. Untuk menjamin tersedianya pangan dalam jumlah dan mutu yang diharapkan, maka fungsi kelompok tani dalam penerapan teknologi produksi sangat dibutuhkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana fungsi kelompok tani dalam penerapan teknologi produksi padi sawah. Untuk mengetahui hubungan variabel-variabel yang diteliti digunakan analisis deskriptif dengan uji koefisien korelasi jenjang spearman dan uji t.

Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Tani Cemara Indah di Desa Muara Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon. Metode yang digunakan yaitu metode survai dengan studi kasus. Pengambilan sampel dilakukan secara proporsional dengan metode stratifikasi berimbang dari Taro Yamane dalam Jalaludin Rahmat.

Hipotesis yang diajukan yaitu bahwa kelompok tani yang bisa menjalankan fungsinya ada hubungan nyata dengan penerapan teknologi produksi padi sawah dan fungsi kelas belajar mengajar merupakan fungsi kelompok tani yang memiliki hubungan paling kuat dibanding fungsi kelompok tani sebagai unit produksi, wahana kerjasama dan kelompok usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi kelompok tani mempunyai hubungan yang nyata dengan penerapan teknologi produksi padi sawah. Fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar mengajar memiliki hubungan yang paling kuat dengan penerapan teknologi produksi padi sawah dibanding dengan fungsi kelompok tani sebagai unit produksi, wahana kerjasama dan kelompok usaha. Hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan pada fungsi kelas belajar mengajar meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan para petani.

I. PENDAHULUAN

Salah satu upaya dalam pembangunan pertanian adalah pembinaan terhadap kelompok tani, karena pada dasarnya kelompok tani merupakan wadah yang efektif dan efisien dalam menjalankan kegiatan usaha dibidang pertanian (Murasa Sarkaniputra, 1994). Fungsi kelompok tani adalah sebagai kelas belajar mengajar, unit produksi, wahana kerjasama dan kelompok usaha yang sangat penting dalam mendukung usaha peningkatan produksi yang pada gilirannya nanti akan

meningkatkan pendapatan para petani dan keluarganya (Departemen Pertanian, 1986)

Kelompok tani adalah lembaga sosial masyarakat tani, yang dalam posisinya berdiri secara independen tidak dipengaruhi secara langsung oleh kedudukan lembaga lainnya yang ada didalam masyarakat. Ruang lingkup kegiatannya semula, banyak bersifat kemasyarakatan dibidang pertanian seperti gotong-royong memperbaiki saluran air, upacara-upacara seremonial raksabumi dan sebagainya, tapi kemudian kegiatan kelompok tani diarahkan kepada

¹ Dosen Pada Fakultas Pertanian Unswagati Cirebon

² Dosen Pada Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan

kegiatan ekonomi terutama bekerjasama dalam mengatasi berbagai hambatan usahatani, pemupukan modal kerja, Pembentukan Kelompok Tani didasarkan kepada keserasian dan keselarasan dari semua anggota kelompok, kesatuan pendapat, kesatuan keinginan serta kesesuaian dalam bertindak laku. Artinya pembentukan Kelompok Tani didasarkan atas kesadaran akan adanya kelemahan secara individu dan berkeinginan mengatasi kelemahan itu dengan melakukan kerjasama (Departemen Pertanian, 1989). Pemberdayaan petani dan kelompok tani didasarkan pada kondisi yang ada, petani sebagai pelaku utama serta para aparatur pertanian sebagai pembinanya. Sehingga potensi yang ada, harus dikembangkan sesuai dengan paradigma baru pembangunan yaitu menuju sumberdaya manusia pertanian yang profesional. Pemberdayaan petani dan kelompok tani juga harus diarahkan pada pendekatan penguasaan teknologi, pengembangan kelembagaan, pengelolaan hasil pertanian melalui industri kecil dan kerajinan rakyat.

Menurut Dudung Abdul Adjid (1987) terdapat dua komponen penting dalam strategi membangun pertanian, yaitu : 1). Meningkatkan pendapatan petani, dan 2). Memperluas kesempatan kerja dalam sektor pertanian. Apabila perkembangan ekonomi dan lingkungan sosial masyarakat pertanian dianggap baik, maka peningkatan pendapatan dapat dicapai dengan meningkatkan produksi pertanian.

Selain kelompok-kelompok sosial yang secara natural ada di dalam masyarakat tani, seperti kelompok rumah tangga, rukun warga dan sebagainya, terdapat pula kelompok-kelompok sosial atau kumpulan orang-orang yang dapat berkembang kearah suatu kelompok, yang terbentuknya secara disengaja (artifisial). Diantara kelompok-kelompok di maksud adalah Kelompok Tani untuk Bapak Tani, Kelompok Wanita Tani untuk ibu-ibu tani

kebersamaan pemilikan fasilitas usaha dan sebagainya.

dan, kelompok Pemuda Tani untuk remaja pemuda dan pemuda tani.

Kelompok – kelompok tersebut berfungsi sebagai media untuk bekerjasama secara sosial diantara anggota – anggotanya, melakukan kerjasama secara ekonomi dan memecahkan berbagai masalah yang di hadapi, mengupayakan berbagai kemudahan dan fasilitas kerja secara bersama dan terutama sebagai media belajar diantara sesama mereka. Secara artifisial kelompok – kelompok yang dibentuk tersebut, dimaksudkan untuk memudahkan melakukan pembinaan kearah pembangunan pertanian yang di kehendaki, terutama dalam pencapaian sasaran guna memenuhi kebutuhan yang bersifat umum seperti ketahanan pangan (Syamsiah Marzuki, 1996).

Kelompok tani memiliki kedudukan yang strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pertanian, sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai kelas belajar mengajar, unit produksi, wahana kerjasama dan kelompok usaha. Pada kenyataannya kelompok tani belum sepenuhnya melaksanakan keempat fungsi tersebut terutama dalam hal penerapan teknologi produksi padi sawah. Oleh karena itu, penulis mempunyai anggapan bahwa kelompok tani sangat cocok untuk diteliti dari fungsinya baik sebagai kelas belajar mengajar, unit produksi, wahana kerjasama, dan kelompok usaha.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Tani Cemara Indah yang berlokasi di Desa Muara Kecamatan Suranenggala. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa keadaan kelompok tani tersebut cukup representative. waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan

Nopember 2010 sampai dengan bulan Mei 2011.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode survai dengan studi kasus di Kelompok Tani Cemara Indah, karena secara eksploratif kelompok tani tersebut aktivitasnya cukup baik sehingga penulis ingin mengetahui berbagai Fungsi Kelompok Tani yang berlangsung bagi masing-masing anggota dalam kelompok tersebut. Adapun kasus yang diteliti adalah Fungsi Kelompok Tani dalam penerapan teknologi produksi padi sawah.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada petani responden, dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah ditentukan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi pemerintah maupun swasta yang terkait dengan penelitian ini.

Dari hasil penelitian pendahuluan, diperoleh data bahwa anggota kelompok tani Cemara Indah yang tertulis dalam buku anggota kelompok terdapat anggota sebanyak 73 orang. Selanjutnya untuk menentukan banyaknya sampel, dilakukan secara proporsional, dengan menggunakan metode stratifikasi berimbang dari Taro Yamane (1967) dalam Jalaludin Rakhmat (1999), dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

Dimana :

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel responden

d^2 = Error, dengan derajat kepercayaan

90 %

$$n = \frac{73}{73 (0,10)^2 + 1} = 42$$

Dari perhitungan di atas, diperoleh sampel penelitian sebanyak 42 orang petani sebagai obyek penelitian. Untuk menetapkan agar sampel tersebut di peroleh secara merata dan mewakili seluruh populasi, maka digunakan stratifikasi berdasarkan pemilikan luas lahan dari semua petani dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Andi Hakim Nasution dan Barizi (1980), dengan notasi sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} n$$

Dimana :

n_i = Jumlah sampel kelompok ke-i

N_i = Jumlah petani anggota kelompok ke-i

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel

Berdasarkan hasil perhitungan dari data awal (penelitian pendahuluan), diketahui bahwa pemilikan luas lahan terendah seluas 0,143 ha dan pemilikan luas lahan tertinggi seluas 0,715 ha, maka berdasarkan perhitungan strata luas lahan dapat diketahui hasilnya pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Sampel Acak Proporsional

No.	Strata Luas Lahan (Ha)	Jumlah Anggota	Jumlah Sampel
1.	0,143 – 0,333	44	25
2.	0,334 – 0,524	23	13
3.	0,525 – 0,715	6	4
J u m l a h		73	42

Data yang terkumpul selama penelitian akan disajikan dalam bentuk tabulasi dan dianalisa secara statistik dengan uji koefisien korelasi Jenjang Spearman (*The Spearman Rank Correlation Coefficient*), dengan rumus yang dikemukakan oleh Wijaya (2000) sebagai berikut :

$$rs = \frac{6 \sum di^2}{n(n^2 - 1)}$$

Bila hasil observasi, ada data yang kembar atau berpasangan (*tied rank*) maka uji statistik yang digunakan sebagai berikut :

$$rs = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{\sqrt{2 \sum x^2 \sum y^2}}$$

dengan ketentuan

$$\sum X^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Tx ; \sum Tx = \sum \frac{t^3 - t}{12}$$

$$\text{Uji } t \text{ Hitung } t = \frac{\sqrt{rs} \sqrt{n-2}}{\sqrt{n-rs^2}}$$

Untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan dari kedua variabel yang diteliti, maka interval r menurut korelasi Pearson Produk Momen (PPM) adalah sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (1983) berikut :

Interprestasi dari nilai r	Nilai r
Sangat lemah	0,01 – 0,20
Lemah	0,21 – 0,40
Sedang	0,41 – 0,60
Kuat	0,61 – 0,80
Sangat kuat	0,81 – 1,00

Dari hasil perhitungan, dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf kepercayaan 90% dengan derajat bebas ($db = n - 2$) maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ berarti tidak ada hubungan yang nyata antara variabel-variabel yang diteliti.
2. Apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ berarti bahwa ada hubungan yang nyata antara variabel-variabel yang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Identitas Responden

Identitas petani responden dalam penelitian ini adalah hubungan dari fungsi kelompok tani baik dari fungsi sebagai kelas belajar mengajar, unit produksi, wahana kerjasama dan kelompok usaha dengan penerapan teknologi produksi padi sawah.

a. Fungsi Kelompok Tani

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, ternyata rata-rata jawaban tentang fungsi kelompok tani secara keseluruhan diperoleh nilai 46,21 dari skor tertinggi 75. Dengan demikian fungsi Kelompok Tani Cemara Indah bisa diklasifikasikan cukup, sebab kisaran cukup berdasarkan perhitungan dari jumlah soal kuesioner yaitu skor antara 42 – 58.

b. Kelas Belajar Mengajar

Kelas belajar mengajar merupakan fungsi kelompok tani yang sangat menentukan dengan fungsi-fungsi yang lainnya karena pada fungsi kelas belajar mengajar ini meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan para petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan para petani responden diperoleh jawaban isian kuesioner dengan skor rata-rata 14,10 dari skor tertinggi 24 (pencapaian skor 59 %), hal ini disebabkan karena pertemuan kelompok tani sudah cukup baik, materi yang disampaikan sesuai dengan keadaan lapangan, kehadiran anggota dalam Frekuensi pertemuan cukup baik dan aktifitas pengurus baik.

c. Unit Produksi

Suatu usahatani akan berjalan dengan baik jika dari tahapan perencanaan dan pengelolaan sarana produksi dilakukan secara seksama, dalam arti mulai tahap penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif

Kebutuhan Kelompok (RDKK) dibuat seawal mungkin atau jauh sebelum musim tanam tiba, juga pengadaan sarana produksi itu sendiri sebaiknya dikelola oleh kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan para petani responden, diperoleh skor rata-rata 12,10 dari skor tertinggi 21 (pencapaian skor 58 %). Hal ini dikarenakan perencanaan usahatani dan pengelolaan sarana produksi dilakukan tidak secara rutin.

d. Wahana Kerjasama

Kelompok tani yang didukung oleh para anggotanya dan adanya kerjasama baik intern dikelompok itu, dalam hal ini para pengurus kelompok tani ataupun kerjasama dengan pihak lain, maka diharapkan kelompok akan maju. Kelompok tani merupakan salah satu wadah kelembagaan tani yang dianggap baik untuk menunjang kegiatan pembangunan pertanian. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan diantaranya kegiatan-kegiatan dikelompok baik itu gerakan perbaikan saluran, adanya pembagian tugas yang jelas diantara pengurus dan kerjasama dengan KUD atau lembaga lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden menunjukkan adanya skor rata-rata dari para responden yaitu sebesar 9,71 dari skor tertinggi 15 (pencapaian skor 65 %). Bila dilihat dari perolehan skor itu, Kelompok Tani Cemara Indah sudah menunjukkan adanya tingkat kerjasama yang baik, hal ini disebabkan karena para anggota kelompok sudah percaya kepada para pengurus kelompok, namun dalam hal kerjasama dengan pihak lain belum nampak.

e. Kelompok Usaha

Kegiatan kelompok tani pada era sekarang ini diharapkan bisa berusahatani yang berwawasan agribisnis, salah satu kegiatan dari

kelompok tani yaitu dengan adanya kelompok usaha. Dengan membukanya kelompok usaha, maka wawasan kelompok akan betul-betul berpikiran kearah komersial. Kelompok harus bisa mencatat segala kegiatan usahatannya yang pada akhirnya akan diketahui dari hasil pencatatan itu. Komoditi apa yang dianggap paling menguntungkan setelah sebelumnya dibandingkan dulu diantara komoditi yang diusahakan, atau kelompok harus bersikap bagaimana agar keuntungan bisa diperoleh lebih besar lagi misalnya dengan jalan diolah dulu produk yang dihasilkan itu. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para petani responden diperoleh skor dari hasil jawaban kuesioner yaitu sebesar 10,31 dari skor tertinggi 15 (pencapaian skor 69 %). Ini berarti sudah ada tingkat kemajuan dari segi kelompok usaha.

3.2. Penerapan Teknologi Produksi Padi Sawah

Keberhasilan suatu usahatani pada langkah awalnya sedikit banyak dipengaruhi oleh produktivitas yang diperoleh. Produktivitas bisa meningkat andaikata adanya campur tangan manusia dalam penerapan teknologi produksi padi sawah, disamping faktor lingkungan yang mendukung kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan produktivitas padi sawah yang sekarang masih dilakukan yaitu : menggunakan benih unggul, pengolahan tanah yang sempurna (dibajak dua kali dan digaru satu kali), memakai jarak tanam yang dianjurkan (22 cm x 22 cm / 23 cm x 22 cm), adanya pergiliran kultivar, adanya pola tanam yang dianjurkan (baik itu padi – padi – palawija, padi – palawija – padi), penggunaan pupuk berimbang (Urea, SP-36, KCL dan pupuk kandang), penggunaan PPC dan ZPT, pengaturan air ditingkat usahatani, pengendalian hama dan penyakit, penanganan panen dan pasca panen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para petani responden, dari kegiatan

penerapan teknologi padi sawah tersebut diperoleh nilai jawaban dari kuesioner sebesar 40,05 dari skor tertinggi 51 (pencapaian skor 78 %), hal ini berarti bahwa tingkat penerapan teknologi padi sawah sudah cukup baik, karena nilai skor di atas 60%.

3.3. Hubungan Fungsi Kelompok Tani Dengan Penerapan Teknologi Produksi Padi Sawah.

Fungsi kelompok tani dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian yaitu sebagai kelas belajar mengajar, sebagai unit produksi, sebagai wahana kerjasama dan sebagai kelompok usaha. Jika fungsi kelompok tani tersebut betul-betul dilaksanakan maka akan berpengaruh dengan penerapan teknologi produksi padi sawah. Dari hasil wawancara dengan petani responden diperoleh nilai rata-rata dari fungsi kelompok tani sebesar 46,21 dan nilai rata-rata dari penerapan teknologi sebesar 40,05 hasil selengkapnya tercantum pada Tabel 2

Tabel 2. Hubungan Skor Fungsi Kelompok Tani Dengan Skor Penerapan Teknologi Produksi Padi Sawah.

No.	Strata Luas Lahan (Ha)	Skor Rata-rata Fungsi Kelompok	Skor Rata-rata Penerapan Teknologi
1.	0,143 – 0,333	45,28	39,80
2.	0,334 – 0,524	47,38	40,15
3.	0,525 – 0,715	47,75	41,00
	Rata-rata Sampel	46,21	40,05

Sumber : Pengolahan Data Primer.

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik kolerasi rank Spearman diperoleh dari nilai $r_s = 0,791$ (Lampiran 7) (kuat). Hal ini berarti ada hubungan antara fungsi kelompok tani dengan penerapan teknologi produksi padi sawah. Sedangkan

berdasarkan perhitungan uji t diperoleh bahwa $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} yaitu $(t = 8,175) >$ ($t_{0,025 (40)} = 1,960$) artinya terdapat hubungan yang nyata antara fungsi kelompok tani dengan penerapan teknologi produksi padi sawah. Hal ini bisa terjadi demikian dikarenakan berdasarkan penelitian di lapangan dan hasil wawancara dengan para petani responden yang didukung oleh hasil jawaban dari kuesioner menunjukkan hasil yang cukup baik yaitu sebesar 80%.

3.4. Hubungan Fungsi Kelas Belajar Mengajar Dengan Penerapan Teknologi Produksi Padi Sawah.

Fungsi kelas belajar mengajar merupakan salah satu fungsi yang kegiatannya memerlukan tempat untuk berdiskusi, sebab pada fungsi ini para anggota dituntut aktif untuk mengikuti kegiatan pertemuan yang diadakan oleh kelompok tani dan bisa memahami hasil dari setiap pertemuan yang dilakukan. Para anggota nantinya diharapkan bisa menerapkan ilmu yang diperoleh secara nyata di lapangan. Hasil skor rata-rata fungsi kelompok tani dari kelas belajar mengajar yaitu 14,10 dan hasil skor rata-rata dari penerapan teknologi padi sawah sebesar 40,05, seperti tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Skor Fungsi Kelas Belajar Mengajar Dengan Skor Penerapan Teknologi Produksi Padi Sawah.

No.	Status Lahan (Ha)	Skor Rata-rata Kelas Belajar Mengajar	Skor Rata-rata Penerapan Teknologi Padi Sawah
1.	0,143 – 0,333	13,32	39,80
2.	0,334 – 0,524	14,69	40,15
3.	0,525 – 0,715	14,50	41,00
	Rata-rata Sampel	14,10	40,05

Sumber : Pengolahan Data Primer

Berdasarkan perhitungan uji Statistik Korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai $r_s = 0,838$ (sangat kuat). Hal ini berarti terdapat korelasi / hubungan antara fungsi kelas belajar mengajar dengan penerapan teknologi produksi padi sawah.

Sedangkan hasil perhitungan uji t diperoleh bahwa $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} yaitu ($t = 9,707$) $>$ ($t_{0,025 (40)} = 1,960$), artinya terdapat hubungan yang nyata antara kelas belajar mengajar dengan penerapan teknologi produksi padi sawah. Hal ini dikarenakan bahwa dengan semakin aktifnya para anggota dalam mengikuti kegiatan pertemuan rutin kelompok untuk berdiskusi memecahkan permasalahan yang ada, maka akan lebih bertambah lagi ilmu yang akan diperoleh dan akan berpengaruh positif dengan penerapan teknologi produksi padi sawah. Pada kenyataannya masih ada hal yang perlu ditingkatkan yaitu dalam kegiatan pertemuan rutin. Namun jika kegiatan pertemuan rutin, kegiatan kursus atau sekolah lapang tidak dilakukan, maka hal ini akan mengakibatkan tingkat pengetahuannya rendah yang pada gilirannya akan berakibat rendahnya tingkat penerapan teknologi produksi padi sawah.

3.5. Hubungan Unit Produksi Dengan Penerapan Teknologi Produksi Padi Sawah

Unit produksi adalah salah satu dari fungsi kelompok tani yang kegiatannya meliputi perencanaan, menetapkan pola usahatani yang menguntungkan, menyediakan fasilitas/sarana untuk kepentingan para anggota, menganalisis dan menilai usahatani yang dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan tersebut jika dilaksanakan dengan baik maka akan berpengaruh dengan penerapan teknologi padi sawah. Untuk bisa dilaksanakannya padat teknologi tidak terlepas dari perencanaan baik itu RDK maupun RDKK, tentang berapa kebutuhan sarana produksi

yang diperlukan juga tentang bagaimana pengelolaan sarana produksi itu sendiri. Kelompok tani seyogyanya harus bisa memenuhi kebutuhan para anggotanya terutama pelayanan sarana produksi guna memudahkan dan meringankan beban para anggota kelompok tani.

Hasil wawancara dengan para petani responden diperoleh rata-rata skor dari unit produksi dan penerapan teknologi padi sawah, seperti tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Skor Fungsi Unit Produksi Dengan Skor Penerapan Teknologi Produksi Padi Sawah

No.	Strata Luas Lahan (Ha)	Skor Rata-rata dari Unit Produksi	Skor Rata-rata dari Penerapan Teknologi
1.	0,143 – 0,333	12,12	39,80
2.	0,334 – 0,524	12,46	40,15
3.	0,525 – 0,715	14,00	41,00
Rata-rata Sampel		12,10	40,05

Berdasarkan perhitungan dari tabel tersebut mengenai uji statistik korelasi rank spearman, diperoleh nilai $r_s = 0,496$ (sedang), hal ini berarti ada hubungan atau korelasinya antara Unit Produksi dengan penerapan teknologi produksi padi sawah. Sedangkan hasil perhitungan uji t diperoleh bahwa $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} yaitu ($t = 3,360$) $>$ ($t_{0,025 (40)} = 1,960$) artinya terdapat hubungan yang nyata antara unit produksi dengan penerapan teknologi padi sawah. Hal ini berarti Kelompok Tani Cemara Indah telah menunjukkan adanya kegiatan dari unit produksi, yang walaupun kualitas dari fungsi unit produksi masih rendah terutama dari penyusunan RDK dan RDKK. Tentunya kegiatan ini banyak dipengaruhi oleh keadaan sumber daya manusia yang ada dikelompok tani dan faktor lingkungan yang ada.

3.6. Hubungan Fungsi Wahana Kerjasama Dengan Penerapan Teknologi Produksi Padi Sawah.

Kerjasama yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan pekerjaan sesuai dengan harapan tapi andai kata tingkat kerjasama tidak dilakukan maka beban yang dipikul akan terasa berat. Oleh karena itu, kelompok tani dengan salah satu fungsinya yaitu adanya pola kerjasama diharapkan akan banyak menolong dengan para anggota kelompok. Untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi maka diperlukan adanya kerjasama dalam penerapan teknologi, sebagai contoh dari kegiatan penerapan teknologi yang memerlukan kerjasama yaitu dengan adanya pola tanam, pengendalian hama dan penyakit, penentuan kebutuhan sarana produksi, pemasaran hasil dan lain-lain.

Hasil wawancara dengan para petani responden diperoleh skor rata-rata dari jawaban untuk fungsi wahana kerjasama sebesar 9,71 dan penerapan teknologi sebesar 40,05, seperti tercantum pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Skor Fungsi Wahana Kerjasama Dengan Skor Penerapan Teknologi Produksi Padi Sawah.

No.	Strata Luas Lahan (Ha)	Skor Rata-rata Wahana Kerjasama	Skor Rata-rata Penerapan Teknologi
1.	0,143 – 0,333	9,64	39,80
2.	0,334 – 0,524	9,77	40,15
3.	0,525 – 0,715	10,00	41,00
Rata-rata Sampel		9,71	40,05

Berdasarkan perhitungan uji statistik korelasi rank spearman diperoleh nilai $r_s = 0,467$ (sedang), hal ini berarti ada tingkat hubungan/korelasi antara wahana kerjasama dengan penerapan teknologi produksi padi sawah. Sedangkan hasil

perhitungan uji t diperoleh bahwa $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} yaitu $(t = 3,342) > (t_{0,025(40)} = 1,960)$, artinya terdapat hubungan yang nyata antara fungsi wahana kerjasama dengan penerapan teknologi produksi padi sawah. Hal ini dikarenakan para anggota kelompok tani selalu patuh akan anjuran ketua kelompok tani, adanya saling pengertian antara para anggota dan pengurus kelompok. Namun walaupun demikian pada fungsi wahana kerjasama masih ada kelemahan yang perlu ditingkatkan yaitu dalam aturan itu masih disusun oleh pengurus tidak mendapatkan persetujuan anggota.

3.7. Hubungan Fungsi Kelompok Usaha Dengan Penerapan Teknologi Produksi Padi Sawah

Kegiatan usahatani secara berkelompok diharapkan adanya nilai tambah dibanding usahatani secara individu atau perorangan. Kelompok diharuskan bisa membaca peluang pasar yang ada oleh karenanya kelompok atau para anggota harus tahu minimal harga pasar dari setiap saat, guna memilih komoditi apa yang dianggap menguntungkan. Untuk memperoleh keuntungan atau selain hal tersebut, juga diharapkan agar produksi itu diolah dulu jangan dijual dalam bentuk bahan baku.

Pencatatan usahatani merupakan kegiatan yang sering diabaikan oleh para petani sehingga mereka terkadang tidak tahu dari usahatani yang mereka usahakan apakah beruntung atau rugi. Semestinya pencatatan/pembukuan itu dilakukan untuk mengevaluasi dari kegiatan usahatannya. Penerapan teknologipun tidak terlepas dari catatan-catatan khusus guna mengingatkan apakah kegiatan pemupukan contohnya dan tanggal berapa harus dipupuk susulan kesatu dan kedua. Untuk menunjang penerapan teknologipun perlu adanya penyisihan modal dari hasil penjualan produksi pada musim tanam bersangkutan jangan mengandalkan kredit dari Bank atau meminjam dari pihak lain.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para anggota responden diperoleh skor rata-rata dari kelompok usaha sebesar 10,31 dan dari penerapan teknologi sebesar 40,05, seperti tercantum pada Tabel 6. Berdasarkan perhitungan uji statistik korelasi rank spearman diperoleh nilai $r_s = -0,132$ (sangat lemah), hal ini berarti tidak ada hubungan nyata antara kelompok usaha dengan penerapan teknologi produksi padi sawah.

Tabel 6. Hubungan Skor Fungsi Kelompok Usaha Dengan Skor Penerapan Teknologi Produksi Padi Sawah

No.	Strata Luas Lahan (Ha)	Skor Rata-rata Kelompok Usaha	Skor Rata-rata Penerapan Teknologi
1.	0,134 – 0,333	10,20	39,80
2.	0,334 – 0,524	10,54	40,15
3.	0,525 – 0,715	10,00	41,00
	Rata-rata Sampel	10,31	40,05

Sedangkan berdasarkan perhitungan uji t diperoleh bahwa $t\text{-hitung} <$ dari $t\text{-tabel}$ yaitu $(t = -0,843) < t_{0,025(40)} = 1,960$ artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara fungsi kelompok usaha dengan penerapan teknologi produksi padi sawah. Keadaan demikian dikarenakan yang namanya kelompok usaha tidak berkaitan langsung dengan penerapan teknologi produksi padi sawah, walaupun berdasarkan skor hasil jawaban dari kuesioner menunjukkan persentase yang cukup baik yaitu 69%, karena bobot kegiatannya banyak mengarah ke of farm dan belum menjalin usaha dengan pihak lain. Kelompok usaha mungkin akan berpengaruh nyata dengan pendapatan usahatani sebab kegiatan kelompok usaha banyak berhubungan dengan hasil produksi, misalnya tentang harga komoditi dan pengolahan hasil, sedangkan masalah teknologi produksi padi

sawah itu adanya upaya agar produktivitas bisa naik.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar mengajar, unit produksi dan wahana kerjasama mempunyai hubungan nyata dengan penerapan teknologi produksi padi sawah, sedangkan fungsi kelompok tani sebagai kelompok usaha tidak terdapat hubungan yang nyata dengan penerapan teknologi produksi padi sawah.
2. Fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar mengajar merupakan fungsi kelompok tani yang mempunyai hubungan sangat kuat dengan penerapan teknologi produksi padi sawah dibanding fungsi kelompok tani lainnya.

4.2. Saran

1. Fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar mengajar terutama dalam pertemuan kelompok agar diselenggarakan secara intensif sesuai dengan kebutuhan kelompoknya, untuk fungsi unit produksi disarankan agar penyusunan RDK dan RDKK disesuaikan dengan prosedur dan pedoman yang sudah ditetapkan.
2. Sebagai wahana kerjasama disarankan agar aturan dan kesepakatan kelompok ditetapkan oleh anggota kelompok secara bersama-sama, sebagai kelompok usaha disarankan agar kelompok tani dibimbing untuk bermitra usaha dengan pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Hakim Nasution dan Barizi, 1993. Metode Statistik untuk Penarikan Kesimpulan. PT. Gramedia, Jakarta.

Departemen Pertanian, 1986. Kontak Tani.
Kedudukan dan Peranannya,
Jakarta.

_____, 1989. Program Pembinaan
Kelompok Tani Nelayan, Jakarta.

Dudung Abdul Adjid, 1987. Supra Insus.
Kongres Penyuluh Pertanian.
PERHIPTANI. Subang, Jawa
Barat.

Jalaludin Rahmat, 1999. Metode Penelitian
Komunikasi. PT. Remaja
Rosdakarya, Bandung.

Murasa Sarkaniputra, 1994. Pembangunan
Pertanian. Karunika, Jakarta.

Sutrisno Hadi, 1983. Statistik YPFE.
Universitas Gajah Mada,
Yogyakarta.

Syamsiah Marzuki, 1996. Pembinaan
Kelompok. Karunika, Jakarta.

Taro Yamane, 1967. Metode Penelitian
Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya,
Bandung

Wijaya, 2000. Statistika Non Parametrik
Aplikasi Program SPSS. Alfabeta,
Bandung.